



TEKNOLOGI DIGITAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI ASERTIF PADA PEMIMPIN MILENIAL DI PT.GEMA SEHAT INDONESIA

Ermila Kamil¹, Lusiana Andriani Lubis², Nurbani³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh teknologi digital dan kecerdasan emosional terhadap komunikasi asertif pada pemimpin milenial di PT Gema Sehat Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatif. Teori yang mendasari penelitian ini adalah Technology Acceptance Model (TAM) dari Davis, teori kecerdasan emosional dari Goleman, dan teori komunikasi asertif dari Alberti dan Emmons. Sampel menggunakan teknik total sampling dengan jumlah responden sebanyak 150 orang. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Hasil analisis menunjukkan bahwa teknologi digital berpengaruh signifikan terhadap komunikasi asertif ($p = 0,001 < 0,05$). kemudian kecerdasan emosional berpengaruh terhadap komunikasi asertif ($p = 0,001 < 0,05$). Secara simultan, teknologi digital dan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap komunikasi asertif ($F_{hitung} = 91,533 > F_{tabel} = 2,147$). Koefisien determinasi sebesar 55,5%, menunjukkan bahwa pengaruh kedua variabel bebas cukup kuat, sementara sisanya (44,5%) dipengaruhi oleh variabel lain seperti gaya kepemimpinan, budaya organisasi, atau literasi digital. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam penelitian kepemimpinan milenial serta perencanaan komunikasi strategis dalam organisasi.

Kata kunci: Teknologi Digital, Kecerdasan Emosional, Komunikasi Asertif, Pemimpin Milenial

Abstract

This study aims to analyze the influence of digital technology and emotional intelligence on assertive communication among millennial leaders at PT Gema Sehat Indonesia. The research employed a quantitative approach with an explanatory method. The theoretical foundations of this study are the Technology Acceptance Model (TAM) by Davis, the theory of emotional intelligence by Goleman, and the theory of assertive communication by Alberti and Emmons. The sample was determined using a total sampling technique, with a total of 150 respondents. The research instrument was a questionnaire. The analysis results show that

¹ Universitas Sumatera Utara, email: ermilakamil26@gmail.com

² Universitas Sumatera Utara, email:

³ Universitas Sumatera Utara, email:

digital technology has a significant effect on assertive communication ($p = 0.001 < 0.05$). Emotional intelligence also significantly influences assertive communication ($p = 0.001 < 0.05$). Simultaneously, digital technology and emotional intelligence have a significant impact on assertive communication ($F_{\text{calculated}} = 91.533 > F_{\text{table}} = 2.147$). The coefficient of determination is 55.5%, indicating that both independent variables have a strong influence, while the remaining 44.5% is influenced by other variables such as leadership style, organizational culture, or digital literacy. This study contributes to the research on millennial leadership and strategic communication planning within organizations.

Keywords: *Digital Technology, Emotional Intelligence, Assertive Communication, Millennial Leader*

PENDAHULUAN

Pemimpin memegang peran sentral dalam keberhasilan suatu organisasi. Keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinannya, tidak hanya dari sisi kompetensi teknis, tetapi juga kemampuan dalam mengelola sumber daya secara optimal. Di era digital saat ini, pemimpin dituntut mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi serta memiliki keterampilan interpersonal yang baik untuk menjalin hubungan yang efektif dengan tim. Salah satu kelompok yang kini mendominasi peran kepemimpinan di dunia kerja adalah generasi milenial. Berdasarkan pendapat Howe dan Strauss, generasi milenial merupakan individu yang lahir antara tahun 1982 hingga 2000, yang saat ini berada pada rentang usia produktif 24–42 tahun (Miradji dkk, 2023:2). Menurut Afriansyah dalam Pohan (2019:158), populasi milenial telah mencapai 50–60% di dunia kerja dan diperkirakan meningkat hingga 75% pada tahun 2025. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa generasi milenial memiliki kontribusi signifikan dalam memimpin dan mengelola organisasi masa kini.

Generasi milenial memiliki sejumlah keunggulan dibanding generasi sebelumnya, seperti kecepatan dalam bertindak, mobilitas tinggi, dan kemampuan beradaptasi dengan ekosistem digital yang mendukung lahirnya berbagai inovasi (Simatupang, 2020:946). Karakteristik khas generasi ini mencakup keberanian, kreativitas, inovasi, dan gaya hidup modern (Azmi & Marfuah, 2021:185). Brander, Patterson, dan Chan dalam Azmi & Marfuah (2021:185) menyebutkan lima kriteria pemimpin milenial ideal, yakni menjadi panutan, bertanggung jawab, berani mengambil risiko, menumbuhkan rasa memiliki, dan menciptakan kerja sama yang harmonis dalam tim. Untuk mendukung peran kepemimpinan tersebut,

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 3, July - September 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

komunikasi menjadi keterampilan dasar yang penting. Pohan (2019:158) menyatakan bahwa keberhasilan pemimpin milenial sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi, baik secara lisan, tulisan, maupun melalui media digital.

Selain itu, pemimpin milenial cenderung memiliki empati tinggi, kepedulian terhadap kesejahteraan tim, serta kesadaran sosial dan lingkungan yang kuat (Miradji dkk., 2023:284). Penekanan pada kolaborasi juga menjadi ciri khas, di mana pemimpin menggunakan keterampilan komunikasi untuk mendorong kerja sama dalam mencapai tujuan organisasi (Azmi & Marfuah, 2021:190).

Penelitian Miradji dkk. (2023:293) menunjukkan bahwa beberapa perusahaan telah berhasil menerapkan kepemimpinan milenial dengan hasil positif. Contohnya, Randstad perusahaan konsultan SDM global dari Belanda mengembangkan program mentoring internal yang memperkuat loyalitas karyawan. Perusahaan Adobe menjalankan program pelatihan untuk mempersiapkan karyawan menghadapi tanggung jawab baru, sedangkan PT Bosowa Semen menunjukkan adanya hubungan positif antara gaya kepemimpinan dan kinerja organisasi.

Ciri khas pemimpin milenial seperti keberanian mengambil risiko, komunikasi tegas namun terbuka, serta kemampuan membangun kerja sama dan rasa memiliki dalam tim, menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang sehat. Komunikasi cepat, fleksibel, dan berbasis digital juga menjadi kekuatan utama generasi ini, memungkinkan penyampaian pesan yang efektif dan minim kesalahpahaman. Salah satu bentuk komunikasi yang sangat relevan bagi pemimpin milenial adalah komunikasi asertif, yakni kemampuan untuk menyampaikan pendapat dengan jujur, tegas, dan tetap menghargai orang lain. Gaya komunikasi ini didasarkan pada prinsip etika, martabat, dan rasa hormat (Anwar dkk., 2024:1072), dan menjadi fondasi penting dalam kepemimpinan generasi milenial.

Pemimpin yang efektif mampu menyampaikan arahan dan ide secara tegas namun tetap menjaga hubungan harmonis dengan tim. Dalam lingkungan kerja yang dinamis, komunikasi asertif menjadi bagian penting untuk meningkatkan produktivitas, menyelesaikan konflik, dan menciptakan suasana kerja yang sehat. Aulia, Setiawan, dan Sukarelawati (2023:6) menyatakan bahwa komunikasi asertif membangun hubungan positif antara pemimpin dan karyawan, serta membantu dalam penyampaian arahan dan pedoman kerja yang jelas. Pemimpin milenial, yang terbiasa dengan perkembangan teknologi, memanfaatkan berbagai media digital untuk berkomunikasi, baik dalam rapat, pelatihan,

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 3, July - September 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

maupun koordinasi kerja, seperti melalui WhatsApp, Zoom, atau platform presentasi (Pohan, 2019:159). Agar dapat menjalankan perannya dengan efektif, pemimpin milenial perlu memahami dan menerima manfaat teknologi digital terlebih dahulu. Johiyanto dalam Amini & Desi (2019:1) menjelaskan bahwa pemahaman tersebut dapat dianalisis melalui model Technology Acceptance Model (TAM) yang *perceived usefulness* dikembangkan oleh Davis. Model ini menekankan dua faktor utama, yaitu persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi kegunaan (). Pemimpin yang merasa teknologi mudah digunakan akan lebih cepat beradaptasi dan melihat teknologi sebagai alat untuk memperkuat komunikasi tim, bahkan dalam konteks kerja jarak jauh (Wicaksono, 2022:47).

Pemimpin milenial tidak hanya akrab dengan teknologi, tetapi juga memahami manfaat serta kemudahan yang ditawarkannya dalam mendukung produktivitas, komunikasi, dan inovasi tim (Pohan, 2019:159). Mereka tidak sekadar menggunakan teknologi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang mendorong pembelajaran teknologi bagi anggota tim. Dalam proses tersebut, komunikasi asertif memainkan peran penting, memungkinkan pemimpin memberikan arahan yang jelas dan mendukung anggota tim secara empatik dalam proses belajar. Namun, selain penguasaan teknis, pemimpin milenial juga perlu memiliki keterampilan interpersonal agar mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik tim yang dipimpinnya (Miradji, 2023:280). Menurut Goleman, Boyatzis, dan McKee, pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu menginspirasi melalui hubungan emosional yang kuat dengan anggota tim (Arkadius, Khairani & Fajri, 2023:39). Kecerdasan emosional menjadi kunci dalam memahami emosi diri dan orang lain, membangun kepercayaan, serta mengelola hubungan kerja secara sehat. Pemimpin dengan EQ tinggi umumnya lebih stabil secara emosional, bijak dalam mengambil keputusan, dan mampu menciptakan suasana kerja yang suportif. Dibandingkan dengan kecerdasan intelektual atau spiritual, EQ lebih menentukan keberhasilan seseorang dalam memimpin (Arkadius, Khairani & Fajri, 2023:39).

Kecerdasan emosional juga membantu pemimpin dalam menciptakan komunikasi yang nyaman. Dengan cara menyampaikan pesan secara bijak dan menghargai perspektif orang lain, sehingga mengurangi konflik dan menciptakan solusi yang disepakati bersama. Kemudian dapat mengidentifikasi sumber masalah dengan cepat dan dapat menciptakan solusi yang memuaskan semua pihak (Arkadius, Khairani & Fajri, 2023:39). Sehingga kecerdasan emosional sangat membantu komunikasi seorang pemimpin dalam organisasi.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 3, July - September 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Pemimpin milenial memiliki keunikan dalam menjembatani kesenjangan nilai dan ekspektasi antar generasi, yang erat kaitannya dengan kecerdasan emosional. Dalam konteks kerja multigenerasi, mereka harus mampu mengelola hubungan antara generasi senior yang mengandalkan pengalaman serta cara kerja konvensional, dan generasi Z yang lebih terbuka, digital-native, dan menghargai transparansi. Dalam situasi ini, kecerdasan emosional menjadi landasan penting dalam menjaga komunikasi tetap positif dan produktif. Dengan menguasai emosi diri serta mampu memahami emosi orang lain, pemimpin milenial dapat memanfaatkan komunikasi asertif untuk menyampaikan arahan secara tegas namun tetap penuh empati dan penghargaan terhadap kebutuhan masing-masing generasi. Mereka juga mampu memberikan dukungan emosional kepada generasi yang belum akrab dengan teknologi, dan secara bersamaan membangun hubungan kolaboratif dengan generasi muda yang lebih adaptif terhadap digitalisasi. Pemimpin yang memadukan kecakapan teknologi dan kecerdasan emosional berpotensi menjadi pemimpin yang efektif dan berpengaruh, khususnya dalam menciptakan komunikasi tim yang sehat, produktif, dan sinergis.

Dalam era digital, peran pemimpin semakin penting dalam membimbing organisasi menghadapi tantangan transformasi teknologi. Menurut Peng (2021), pemimpin digital harus mampu mengarahkan tim dalam memahami serta memanfaatkan teknologi secara strategis untuk mencapai tujuan organisasi. Percepatan digitalisasi, terutama sejak pandemi 2020, juga memengaruhi berbagai kota besar, termasuk Medan—kota metropolitan keempat di Indonesia yang mengalami perkembangan pesat dalam penggunaan teknologi digital (Jurnal Mekari). Di tengah perubahan ini, para pemimpin perusahaan di Medan turut terlibat dalam persaingan pasar yang semakin kompetitif. Data BPS menunjukkan bahwa penduduk milenial di Medan mencapai 4,7 juta jiwa, tersebar di berbagai sektor industri.

Salah satu industri yang membutuhkan kepemimpinan yang adaptif dan komunikatif adalah jasa layanan otomotif. Menurut Purba dkk. (2023:1), industri ini harus mampu menerapkan kepemimpinan berbasis teknologi dan komunikasi organisasi yang efektif. PT. Gema Sehat Indonesia, sebuah perusahaan manajemen otomotif yang telah berdiri sejak 1993, menjadi salah satu contoh perusahaan di Medan yang terus berinovasi dan memperkuat kualitas operasional melalui penerapan teknologi. Dalam konteks ini, pemimpin di sektor otomotif dituntut tidak hanya andal dalam aspek teknis, namun juga cakap membangun hubungan interpersonal dalam tim. Pemahaman mendalam terhadap teknologi digital dan

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 3, July - September 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

kecerdasan emosional menjadi faktor krusial untuk meningkatkan komunikasi asertif dalam manajemen tim yang efektif.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat generasi milenial telah menjadi kelompok dominan di dunia kerja dan diproyeksikan mengisi hingga 75% posisi kepemimpinan pada tahun 2025. Percepatan digitalisasi juga menuntut pemimpin, khususnya di sektor otomotif, untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional untuk menjaga komunikasi tim yang efektif. Namun, hingga kini masih minim penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan teknologi digital, kecerdasan emosional, dan komunikasi asertif pada pemimpin milenial di industri otomotif. Kekosongan inilah yang menjadikan riset ini penting dan relevan.

Saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji peran pemimpin milenial dalam sektor manajemen otomotif, terutama terkait pengaruh teknologi digital dan kecerdasan emosional terhadap komunikasi asertif. Untuk mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini berfokus pada pemimpin milenial di PT. Gema Sehat Indonesia, dengan tujuan membuktikan pengaruh teknologi digital dan kecerdasan emosional memengaruhi kemampuan mereka dalam menerapkan komunikasi asertif dalam organisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatif untuk menguji dan menjelaskan pengaruh antar variabel. Serta menguji teori-teori melalui analisis pengaruh antar variabel (Sugiyono & Lestari 2024). Pendekatan ini bertujuan mengidentifikasi seberapa besar pengaruh teknologi digital dan kecerdasan emosional terhadap komunikasi asertif pada pemimpin milenial di PT. Gema Sehat Indonesia. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi berganda untuk menguji hipotesis secara statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah pemimpin milenial di PT. Gema Sehat Indonesia yang menjabat sebagai Manager, Supervisor, dan Koordinator, dengan total 150 orang. Seluruh populasi dijadikan sampel (total sampel) yang terdiri dari 45 Manager, 56 Supervisor, dan 49 Koordinator yang tersebar di cabang Aceh, Sumatera Utara, Jawa Tengah, dan Kalimantan Selatan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuisisioner yang disebarluaskan secara daring menggunakan Google Forms dan didistribusikan melalui WhatsApp pribadi atau PIC cabang. Instrumen disusun berdasarkan skala Likert dengan pernyataan favorable dan unfavorable untuk mengukur variabel X1 (teknologi digital), X2

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 3, July - September 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

(kecerdasan emosional), dan Y (komunikasi asertif). Selain data primer dari angket, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder melalui observasi dan studi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Kemampuan Komunikasi Asertif Pada Pemimpin Milenial di PT.Gema Sehat Indonesia

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap komunikasi asertif pemimpin milenial di PT. Gema Sehat Indonesia, dengan nilai signifikansi $p < .001$ dan koefisien regresi sebesar 0,133. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan penggunaan teknologi digital berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi asertif sebesar 0,133 unit. Nilai beta ($\beta = 0,352$) juga menunjukkan bahwa pengaruhnya berada dalam kategori cukup kuat. Temuan ini mendukung teori Technology Acceptance Model (TAM), yang menyatakan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi terhadap kegunaan (perceived usefulness) dan kemudahan penggunaan (perceived ease of use). Dalam konteks ini, para pemimpin merasakan bahwa teknologi membantu meningkatkan efisiensi kerja, mempercepat komunikasi, serta mempermudah koordinasi. Hal ini tercermin dari tanggapan responden yang menyoroti manfaat penggunaan aplikasi digital seperti Zoom, AI, dan ChatGPT dalam mempercepat proses kerja.

Data jawaban dari pertanyaan terbuka menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya mempercepat komunikasi, tetapi juga membantu pemimpin menyampaikan pesan dengan lebih jelas, profesional, dan terstruktur hal ini merupakan karakteristik utama komunikasi asertif. Meskipun demikian, beberapa responden juga menyoroti pentingnya literasi digital. Tanpa pemahaman yang cukup, teknologi justru dapat menghambat efektivitas kerja. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan digital menjadi prasyarat penting dalam penguatan kompetensi komunikasi. Penelitian ini selaras dengan studi sebelumnya oleh Widyaputri & Sary (2022), yang menemukan bahwa kepemimpinan digital mendukung komunikasi organisasi yang efektif, serta Rahayu,dkk(2017) yang menegaskan bahwa penerimaan teknologi berkorelasi dengan efektivitas penggunaan sistem.

Meskipun teknologi digital berpengaruh positif terhadap komunikasi asertif, penggunaan berlebihan dapat mengurangi intensitas komunikasi tatap muka, berpotensi menurunkan empati dan kepekaan sosial dalam komunikasi asertif. Beberapa responden

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 3, July - September 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

mengungkapkan keterbatasan teknologi, seperti "*Tidak efektif menyelesaikan masalah teknis via grup online*" atau "*Komunikasi terasa kurang personal jika hanya melalui chat*". Hal ini sejalan dengan temuan Gutandjala (2020) bahwa teknologi digital dapat memicu individualisme dan keterputusan sosial.

Dominasi teknologi juga berisiko memunculkan gaya komunikasi pasif-agresif, seperti menghindari konfrontasi langsung atau menyampaikan kritik tanpa empati melalui pesan digital. Oleh karena itu, pemimpin milenial perlu menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan kesadaran akan dampak sosial emosionalnya (Laksana, Kenedi, dan Permana, 2022). Komunikasi asertif tidak hanya tentang kejelasan pesan, tetapi juga penghargaan pada hubungan interpersonal, sehingga integrasi bijak antara teknologi dan interaksi langsung tetap diperlukan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknologi digital memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kemampuan komunikasi asertif pemimpin milenial. Teknologi tidak hanya mempercepat dan mempermudah komunikasi, tetapi juga memperkuat keterampilan menyampaikan pendapat secara terbuka, terarah, dan profesional, sejalan dengan nilai-nilai komunikasi asertif yang efektif. Penting bagi pemimpin milenial untuk tidak hanya terampil dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran terhadap dampak sosial dan emosional dari penggunaannya, agar tetap sejalan dengan prinsip komunikasi asertif yang menghargai diri sendiri dan orang lain secara seimbang. Kemampuan penggunaan teknologi dengan keterampilan komunikasi asertif secara seimbang menjadi tantangan penting bagi pemimpin milenial agar tetap produktif tanpa kehilangan kualitas hubungan sosial di lingkungan kerja.

2. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Komunikasi Asertif Pada Pemimpin Milenial di PT.Gema Sehat Indonesia

Penelitian ini mengkaji pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan komunikasi asertif pada pemimpin milenial di PT. Gema Sehat Indonesia. Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan pengaruh signifikan dengan nilai signifikansi $p < 0,001$, koefisien regresi 0,567, dan beta standar ($\beta = 0,48$). Artinya, peningkatan kecerdasan emosional sebesar satu unit akan meningkatkan kemampuan komunikasi asertif sebesar 0,567 unit.

Kecerdasan emosional yang terdiri dari lima aspek utama menurut Daniel Goleman yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 3, July - September 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Berperan penting dalam membentuk komunikasi asertif. Data menunjukkan 71 responden mampu mengelola emosi untuk menjaga profesionalitas, 23 dan 24 responden berhasil memisahkan emosi pribadi dari pekerjaan serta menjaga ketenangan dan fokus saat tekanan kerja. Aspek motivasi diri mendorong penyampaian arahan yang jelas dan optimis, sedangkan 43 responden menunjukkan empati dengan menyesuaikan gaya komunikasi. Pada aspek keterampilan sosial, 125 responden memilih memberikan solusi konstruktif tanpa menyalahkan, dan 7 responden mengedepankan diskusi tim.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Fernando Setiadi dan Lamtiur Hasianna Tampubolon (2020) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kepemimpinan efektif dan pengelolaan hubungan interpersonal. Penelitian Watini (2024) dalam konteks pendidikan juga menemukan bahwa pemimpin dengan EQ tinggi mampu mengelola konflik dan stres dengan baik serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif untuk pertumbuhan emosional dan sosial tim.

Meskipun kecerdasan emosional (EQ) terbukti berkontribusi positif terhadap komunikasi asertif pemimpin milenial, penggunaannya yang tidak tepat dapat menimbulkan dampak negatif. Salah satu risikonya adalah manipulasi emosional. Individu dengan EQ tinggi dapat memahami dan memengaruhi emosi orang lain, yang bila disalahgunakan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi (Hyde,dkk,2020). Walker,dkk(2021) juga menekankan bahwa EQ tinggi tanpa kesadaran etis dapat mengaburkan batas antara pengaruh positif dan eksploitasi emosional.

Selain itu, empati yang berlebihan dapat membuat pemimpin menghindari keputusan sulit demi menjaga keharmonisan, sehingga menghambat efektivitas kepemimpinan. Beberapa responden mengungkapkan hal ini dalam pernyataan seperti, “*Saya ragu memberi kritik karena terlalu memahami perasaan orang lain,*” atau “*Saya sulit mengatakan ‘tidak’ karena takut menyinggung, meski berdampak pada beban kerja.*” Temuan ini menunjukkan bahwa tanpa batasan yang jelas, EQ dapat mengarah pada perilaku tidak asertif. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin milenial untuk mengembangkan kesadaran diri dan menetapkan batasan emosional secara sehat. Pelatihan EQ yang seimbang sangat dibutuhkan agar kemampuan ini digunakan secara etis dan produktif, bukan untuk manipulasi atau penghindaran tanggung jawab.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 3, July - September 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

3. Pengaruh Teknologi Digital dan Kecerdasan Emosional Terhadap Komunikasi Asertif Pada Pemimpin Milenial di PT.Gema Sehat Indonesia

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa teknologi digital dan kecerdasan emosional secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi asertif pada pemimpin milenial di PT. Gema Sehat Indonesia. Analisis regresi menunjukkan bahwa model yang dibangun bersifat signifikan $p < 0,001$ dengan nilai F hitung (91,553) jauh melampaui F tabel (2,147). Hal ini mengindikasikan bahwa kedua variabel independen secara simultan berkontribusi besar dalam memprediksi variasi komunikasi asertif. Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,555$) mengungkapkan bahwa 55,5% variabilitas dalam komunikasi asertif dapat dijelaskan oleh teknologi digital dan kecerdasan emosional, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Adapun faktor lain menurut analisis peneliti yaitu gaya kepemimpinan, budaya organisasi, dan literasi digital. Gaya kepemimpinan seseroang dapat mendorong komunikasi terbuka salah satunya gaya kepemimpinan transformasional (Crews, dkk, 2019). Kemudian budaya organisasi, yang mana budaya transparan memperkuat ekspresi asertif seorang pemimpin (Jiang & Men, 2015), dan literasi digital yang mendukung efektivitas penggunaan media komunikasi (Flourensia et al., 2017). Ketiga faktor ini penting untuk diperhatikan dalam penelitian selanjutnya.

Hasil analisis data menemukan bahwa kekuatan hubungan antara variabel-variabel tersebut tergolong tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai $R = 0,745$, yang menandakan korelasi yang erat antara teknologi, kecerdasan emosional, dan komunikasi asertif. Analisis koefisien beta mengungkap bahwa kecerdasan emosional ($\beta = 0,480$) memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan teknologi digital ($\beta = 0,352$). Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa pembaharuan hasil penelitian, yang mana teknologi berperan dalam memfasilitasi kecepatan dan efisiensi komunikasi, kemampuan pemimpin dalam mengelola emosi, memahami orang lain, dan membangun hubungan interpersonal justru lebih menentukan keberhasilan komunikasi asertif. Hal ini sejalan dengan data dari jawaban terbuka yang dibuat oleh peneliti, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden (125 orang) lebih memilih pendekatan komunikasi yang mengedepankan solusi dan empati dalam menyampaikan kritik, dibandingkan dengan gaya komunikasi yang konfrontatif. Penelitian ini menambah pembaharuan bahwa pemimpin yang berada dalam industri otomotif dapat

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 3, July - September 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

menerapkan teknologi dan kecerdasan emosional untuk meningkatkan komunikasi asertif dalam organisasi serta tim.

Hasil penelitian ini juga menambah pengetahuan dan memperkuat pendekatan psikologi komunikasi (Setiana, 2018) yang menekankan bahwa komunikasi tidak hanya sekadar pertukaran informasi, melainkan juga melibatkan proses psikologis seperti persepsi, pengolahan emosi, dan respons perilaku. Pemimpin milenial dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan ekspresi verbal dan nonverbal, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan resistensi atau konflik. Sementara itu, teknologi digital berfungsi sebagai media komunikasi yang memperluas jangkauan dan kecepatan komunikasi, tetapi tanpa didukung oleh kecerdasan emosional, penggunaan teknologi justru berpotensi menimbulkan miskomunikasi.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu (Widyaputri & Sary, 2022) dan penelitian Setiadi & Tampubolon (2020) yang menyoroti pentingnya integrasi antara kepemimpinan digital dan kematangan emosional dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Dalam konteks PT. Gema Sehat Indonesia, di mana dinamika operasional menuntut kecepatan dan ketepatan, pemimpin milenial yang mampu memadukan penguasaan teknologi dengan keterampilan emosional akan lebih sukses dalam membangun tim yang kohesif dan produktif.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan perencanaan komunikasi organisasi. Perusahaan dapat memanfaatkan temuan ini untuk merancang program pelatihan yang tidak hanya fokus pada penguasaan alat komunikasi digital, tetapi juga memperkuat *soft skills* seperti kecerdasan emosional, empati, dan manajemen konflik. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Middleton (dalam Purba & Budiman, 2020) yang menekankan bahwa perencanaan komunikasi yang efektif harus mempertimbangkan aspek psikologis audiens dan saluran komunikasi yang tepat.

Selain itu, temuan ini juga relevan dalam konteks pembangunan *personal branding* pemimpin milenial. Menurut Sofiati & Pratiwi (2024), citra seorang pemimpin tidak hanya dibentuk oleh kompetensi teknis, tetapi juga oleh konsistensi dalam berkomunikasi secara asertif dan empatik. Dengan mengintegrasikan teknologi dan kecerdasan emosional, pemimpin dapat membangun reputasi sebagai figur yang inovatif sekaligus mampu membangun hubungan sehingga dapat menginspirasi tim dan menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 3, July - September 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh teknologi digital dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan komunikasi asertif pada pemimpin milenial di PT. Gema Sehat Indonesia, dapat disimpulkan bahwa hasil uji regresi menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,133 dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$. Artinya, semakin tinggi penerapan dan pemanfaatan teknologi digital, maka semakin baik kemampuan komunikasi asertif pemimpin. Kesimpulan dari pertanyaan terbuka, pemimpin menyatakan bahwa teknologi mempermudah pekerjaan, mempercepat proses komunikasi, dan membantu menyampaikan pesan dengan lebih efisien dan terdokumentasi.

Nilai koefisien regresi kecerdasan emosional sebesar 0,567 dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$, menunjukkan bahwa kemampuan pengelolaan emosi, empati, dan relasi sosial berperan besar dalam membentuk komunikasi yang asertif. Responden menggambarkan pentingnya menjaga ketenangan, memisahkan emosi pribadi dari pekerjaan, dan menyampaikan pendapat tanpa menyalahkan orang lain. Berdasarkan hasil uji F (ANOVA), diperoleh nilai $F = 91,553$ dengan signifikansi $p < 0,001$. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,555, menunjukkan bahwa 55,5% variasi dalam kemampuan komunikasi asertif dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua aspek ini saling melengkapi. Teknologi memfasilitasi saluran komunikasi, sedangkan kecerdasan emosional memastikan pesan disampaikan dengan cara yang bijak dan tepat sasaran.

Memahami bahwa teknologi dan kecerdasan emosional sama-sama berperan dalam komunikasi asertif, PT. GSI dapat merancang perencanaan komunikasi yang mengintegrasikan pelatihan teknologi dan pengembangan *soft skills*. Perencanaan ini mencakup strategi jangka panjang dan operasional harian. Ketika pemimpin mampu menyampaikan pesan secara tegas, empatik, dan konsisten menggunakan teknologi, mereka menciptakan *personal branding* (citra diri) yang kuat dan dipercaya. Persepsi positif membentuk kepribadian, dan hubungan sosial yang dijalin oleh pemimpin. Dalam penelitian ini, komunikasi asertif menjadi pondasi utama dalam membangun *personal branding* tersebut.

Dari sisi keilmuan, penelitian ini memperkaya literatur mengenai kepemimpinan generasi milenial dengan menyoroti integrasi antara penguasaan teknologi digital dan

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 3, July - September 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

kecerdasan emosional dalam membentuk komunikasi asertif, yang selama ini masih jarang diteliti terutama pada konteks industri otomotif. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi organisasi dan masyarakat, khususnya perusahaan jasa otomotif, sebagai dasar dalam merancang program pelatihan kepemimpinan yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pengembangan *soft skills* untuk meningkatkan kualitas komunikasi. Bagi masyarakat luas, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa pemimpin yang mampu menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan kecerdasan emosional berpotensi menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat, produktif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, Nina & Desi, Yolanda Presiana . 2019. Persepsi Pengguna Atas Layanan *Mobile Community Access Point* (Mcap) Di Kabupaten Kulon Progo Provinsi Diy Berdasarkan *Technology Acceptance Model* (Tam). *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi Dan Komunikasi*. 3 (1)
- Anwar, dkk. 2024. Gaya Komunikasi Wali Kota di Instagram: Gibran Rakabuming Raka dan Bobby Alif Nasution. *Journal of Economic*. 7 (4)
- Arkadius, Ahmad, Khairani & Fajri, Nur. 2023. Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada PT. Catalist Integra Prima Sukses Cabang Meulaboh. *Jurnal of Management Development*. 1 (1)
- Aulia, M. R., Setiawan, K., & Sukarelati. 2023. Pengaruh gaya komunikasi asertif direktur Perumda Tirta Pakuan Bogor terhadap kinerja karyawan. *Karimah Tauhid*. 2(6),
- Azmi, Muhammad & Marfuah, Siti. 2021. Karakter Pemimpin Generasi Milenial: Survei Mahasiswa Pendidikan Sejarah. *Social Humanities and Educational Studies*. 5(1)
- Gutandjala, S. M. (2020). Pengaruh Teknologi Komunikasi Digital Terhadap Pertumbuhan Karakter Generasi Net Di Indonesia. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(2).
<https://doi.org/10.51689/it.v4i2.148>
- Hyde, J., Grieve, R., Norris, K., & Kemp, N. (2020). The dark side of emotional intelligence: The role of gender and the Dark Triad in emotional manipulation at work. *Australian Journal of Psychology*. 72(4), 307–317.
- Miradji, Mohammad Afrizal, dkk. 2023. Strategi Kepemimpinan Milenial Dalam Mengoptimalkan Potensi Tim Kerja di Era Komuniasi Digital. *Jurnal Ilmiah Multidisplin*. 1(2)
- Peng, B. (2021). Digital leadership: State governance in the era of digital technology. *Cultures of Science*, 209660832198983. <https://doi.org/10.1177/2096608321989835>

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 3, July - September 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

- Pohan, Hasril Atieq. Kepemimpinan di Era Milenial Ditinjau dari Aspek Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Islam*. 3(2)
- Purba,dkk.2023. Komunikasi Pemasaran Bengkel Manggala Motor Dalam Mengelola Pelanggan. *Jurnal AT-TAZAKKI*. 6(1)
- Purba.Budiman. (2020). *Model Perencanaan Komunikasi*. Medan: Undhar Press
- Rahayu, F. S., Budiyanto, D., & Palyama, D. 2017.Analisis Penerimaan E-Learning Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM) (Studi Kasus:Universitas Atma Jaya Yogyakarta). *JUTEI*. 1(2)
- Setiadi, Fernando & Tampubolon, L.H. 2020. Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Terhadap Kepemimpinan Yang Efektif (Studi Kasus Pada Divisi Accounting & Management Information System Di Bank Swasta International, Tbk). *Jurnal Transaksi*. 12. (1)
- Setiana,Nandari Ayu. 2018. Psikologi Komunikasi dalam Penerapan Nilai-Nilai Keislaman Disekolah. *Jurnal Peurawi*. 1(1)
- Simatupang, Abdul Rahman. 2020. Kepemimpinan Milenial Dalam Perpustakaan: Peluang Dan Tantangan Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pustaka Ilmiah*. 6(1)
- Sugiyono & Lestari, P. (2024). *Metode Penelitian Komunikasi: Edisi Revisi*. Bandung: CV.Alfabeta
- Watini. 2024. Kepemimpinan Kepala Madrasah Melalui Kecerdasan Emosional (EQ) Di Man 1 Way Kanan. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*. 3 (4)
- Walker, S. A., Double, K. S., & Birney, D. P. (2021). The Complicated Relationship Between the Dark Triad and Emotional Intelligence: A Systematic Review. *Emotion Review*. 13(3), 195–209.
- Widyaputri, Prima dan Sary, Fetty Poerwita. 2022. Digital Leadership And Organizational Communication Toward Millennial Employees In A Telecommunication Company. *Corporate Governance and Organizational Behavior Review*
- Wicaksono, Soetam Rizky. (2021). Teori Dasar Technology Acceptatnce Model. Jawa Timur: CV.Seribu Bintang